

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Heuken (1979: 10) menyatakan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, rohani, sosial, mental maupun emosional yang telah ditatanya dalam cara yang khas dengan banyaknya pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.

Kepribadian di dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk representasi keseluruhan kombinasi karakteristik serta menangkap keunikan secara alami dari seorang individu yang merupakan reaksi dengan orang lain. Selain dalam dunia nyata atau kehidupan sehari-hari kepribadian juga terjadi dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang membahas tentang kepribadian adalah novel *Basirah* karya Yetti A. KA yang akan diteliti.

Kepribadian memberikan dampak untuk diri sendiri maupun orang lain. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan bisa berubah-ubah, adanya kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat memiliki dampak positif dan negatif yang bisa mempengaruhi psikologis yang dialami seseorang menjadi lebih besar.

Novel *Basirah* adalah karya terbaru dari penulis Yetti A. KA. Novel ini terbit pada Oktober 2018 oleh penerbit Diva Press. Novel Yetti A. KA yang sebelumnya sudah terbit seperti *Cinta Tak Bersyarat* (2015), dan *Peri Kopi* (2017). Sama seperti novel-novel Yetti A. KA lainnya, novel *Basirah* juga masih bercerita tentang seorang perempuan sebagai tokoh utamanya. Namun, uniknya novel ini dibandingkan dengan novel-novel Yetti A. KA lainnya adalah bagaimana permasalahan-permasalahan yang membentuk kepribadian yang dialami oleh Nenek Wu diungkapkan lebih dalam dan lebih dominan. Pengarang memperlihatkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Nenek Wu mulai dari ia lahir sampai akhir

hayatnya yang membuat penulis untuk mengetahui bagaimana kepribadian yang dialami oleh Nenek Wu. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dilihat dari gejala kepribadian Nenek Wu antara lain anti sosial, traumatis, depresi, dan suka berhalusinasi.

Kutipan yang menunjukkan bukti dari kepribadian anti sosial yang dialami tokoh Nenek Wu sebagai berikut:

“Anak itu tidak tau kalau aku memang tidak bicara dengan siapa pun dalam bahasa manusia” (Yeti A. KA, 2018: 39).

Kutipan di atas menjelaskan kepribadian Nenek Wu yang anti sosial dengan sikap yang selama hidupnya tidak pernah berbicara dengan siapa pun dalam bahasa manusia.

Kutipan yang menunjukkan bukti dari kepribadian sikap traumatis yang dialami tokoh Nenek Wu sebagai berikut:

“Aku seorang ibu yang tidak becus. Mungkin karena hidupku sendeiri sudah banyak masalah. Aku melakukan kesalahan demi kesalahan. Orang yang terlalu banyak bertindak salah akan dihukum untuk tak pernah mendapat rasa bahagia. Kelahiran anak-anakku tak mampu melawan takdir burukku itu. Akupun menjadi ibu yang tak berbahagia” (Yeti A. KA, 2018: 48)

Kutipan di atas menjelaskan kepribadian Nenek Wu yang traumatis selama hidupnya mengalami rasa trauma dari kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di dirinya.

Kutipan yang menunjukkan bukti dari kepribadian sikap depresi yang dialami tokoh Nenek Wu sebagai berikut:

“Aku menyaksikan banyak penderitaan, baik yang terjadi kepada orang lain maupun diriku sendiri. Takdir yang tidak bisa aku lepaskan selain aku memilih mati dengan caraku sendiri. Aku pernah minum bermangkuk-mangkuk air perasan akar tuba. Bukannya mati, aku merasa lebih sehat. Aku pernah melompat kedalam badas, meniru tindakan seorang anak malang yang bersedih hati karena dimarahi ibunya dalam sebuah dongeng” (Yeti A. KA, 2018: 44)

Kutipan diatas menjelaskan kepribadian Nenek Wu yang sangat depresi, jelas tergambar di novel *Basirah* bahwasannya Nenek Wu pernah melakukan usaha atau percobaan bunuh diri dikarenakan di dalam kehidupannya mengalami banyak penderitaan.

Kutipan yang menunjukkan bukti dari kepribadian sikap suka berhalusinasi yang dialami tokoh Nenek Wu sebagai berikut:

“Orang-orang bilang, Nenek Wu sering bicara sendiri. Ada kalanya Nenek Wu terpingkal-pingkal sendiri. Barangkali ia saling bertukar cerita lucu dengan keluarga hantunya” (Yetti A. KA, 2018: 33).

Kutipan di atas menjelaskan kepribadian Nenek Wu yang suka berhalusinasi karena ia sering berbicara sendiri, dan juga ia sering tertawa hingga terpingkal-pingkal sendiri, padahal ia tidak pernah berbicara dengan manusia lainnya setelah kejadian yang membakar rumah beserta keluarganya yang lain.

Penelitian ini bermaksud meneliti kepribadian Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA dalam tinjauan psikologi sastra. Alasan peneliti memilih novel *Basirah* karya Yetti A. KA karena perilaku psikologis yang diungkapkan lebih dominan dengan dampak negatifnya, untuk mengantisipasi dampak negatif dari kepribadian yang dialami oleh Nenek Wu ke dalam masyarakat, maka hal tersebutlah yang melatar belakangi dalam penelitian penulis untuk menganalisis novel *Basirah* karya Yetti A. KA.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian tokoh Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA Tinjauan Psikologi Sastra?
2. Apa faktor penyebab kepribadian tokoh Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kepribadian tokoh Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA Tinjauan Psikologi Sastra.
2. Menjelaskan faktor penyebab kepribadian tokoh Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita novel *Basirah*, dengan adanya penelitian ini, pembaca lebih mengetahui maksud dan tujuan dari novel ini.

5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis belum pernah ada penelitian novel *Basirah* karya Yetti A. KA dengan menggunakan pendekatan apapun. Namun novel *Basirah* ini sudah diriview oleh penulis yang ada di internet. Salah satunya oleh Nurina Widiani yang menyimpulkan bahwa novel ini merupakan kisah yang ajaib, yang membuat kita menyadari betapa kuatnya wanita walau jalan hidupnya berdarah-darah dan menanggung luka batin. Novel ini bukan novel tipis seperti kebanyakan. Bernuansa realism magis. Kota yang bermakna inti perasaan mendalam ini, kamu juga bisa menaruh perasaan lebih pada suara haimu. Perasaan terdalam hatimu yang kerap kamu abaikan karena kesibukanmu.

Kemudian ada juga penelitian yang menyangkut psikologi sastra dalam novel lainnya antara lain:

Skripsi berjudul "Ketakutan Terhadap Laki-Laki Dalam Novel *Androphobia* Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2014 ditulis oleh Rina Rahmi Putri. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan psikologi sastra. Ia

berkesimpulan bahwa Androphobia merujuk pada ketakutan seorang wanita kepada laki-laki. Objek penelitiannya tentang seorang gadis muda dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta. Tokoh dalam novel tersebut menderita androphobia yang disebabkan oleh ayah tirinya yang berulang kali memperkosa dirinya. Akibat peristiwa tersebut ia mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap laki-laki. Hal ini yang mendorong dirinya untuk melakukan penyimpangan seksual. Faktor tersebut menimbulkan dampak seperti, Gadis merasa cemas apabila berhadapan dengan laki-laki, mengalami depresi yang sangat berat, hadirnya halusinasi dan delusi, menjadi lesbian, trauma, sampai mengasingkan diri dari laki-laki. Namun hadirnya laki-laki yang menyayanginya memberikan solusi terhadap permasalahan. Selain itu, ia juga menjalani *shock therapy* dan psikoterapi.

Skripsi berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gadis Tangis Karya Suparto Brata: Tinjauan Psikologi Sastra” UMS tahun 2005 ditulis oleh Koni Winarno. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan pribadi Teyi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani, dan pandai bergaul, selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama. Selain itu di dalam novel Gadis Tangsi ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Teyi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginannya menjadi manusia berbudaya dan ajakan Putri Paras yang membawanya ke Surakarta. Pada dasarnya di dalam proses perubahan kepribadian yang dialami Teyi tidak hanya bermodal tekad saja, melainkan ada faktor yang mendukungnya, yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor lingkungan.

Skripsi berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Psikologi Sastra” (UMS, 2007) ditulis oleh Ike Indarwati. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan tentang perlawanan seorang perempuan terhadap tata nilai budaya patriarki. Perempuan sebagai sosok yang selalu dinomorduakan

dan diperlakukan tidak adil. Tokoh utama dalam novel ini, ingin membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya memiliki derajat di bawah laki-laki. Akhirnya tokoh utama dapat membuktikan, bahwa perempuan bisa sejajar dengan laki-laki dalam segala hal, salah satunya masalah pendidikan. Dalam penelitian novel *Geni Jora* lebih menyoroti masalah-masalah yang berhubungan dengan perspektif gender yang dialami oleh tokoh utama yang meliputi (1) adanya stereotif perempuan; (2) ketidakadilan kepada perempuan; (3) pendidikan bagi perempuan; (4) perempuan sebagai objek pelecehan seksual.

Skripsi berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* Karya Sastri Bakry” Universitas Andalas pada tahun 2019 ditulis oleh Rama Mulia. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa adanya konflik batin yang dialami oleh Nadhifah melalui beberapa konflik batin, yaitu: 1) Nadhifah mengalami kebingungan. Nadhifah yang bingung dengan pinangan Ofik kepada dirinya. Ia lebih sering melamun dan membayangkan kehidupannya setelah menikah dengan Ofik. 2) batin Nadhifah yang tertekan. Tekanan masalah yang dihadapi Nadhifah telah membuatnya harus pulang kampung. Upaya ini dilakukannya agar mendapat ketenangan dari hingar bingar masalah. 3) Nadhifah lepas kontrol. Ia bahkan lebih berbahaya dengan memaki dan melakukan kekerasan. Hal ini sebagai bentuk pemberontakan dalam batinnya. 4) keadaan yang mengharuskan ia untuk membedakan kenyataan dan mimpi (*closer to realize*). Penelitian ini menunjukkan konflik batin yang dialami Nadhifah. Mulai dari awal munculnya konflik, bentuk-bentuk konflik batin, tingkat depresi yang dialami sampai kepada beban yang akhirnya ia lepaskan.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan Kepribadian Tokoh Nenek Wu dalam Novel *Basirah* karya Yetti A. KA: Tinjauan Psikologi Sastra dapat dipertanggungjawabkan.

6. Landasan Teori

6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Fenanie (2001: 177) menyatakan Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Konteks psikologi sastra menyangkut tentang seluruh aspek kejiwaan, yaitu peran, emosi, perilaku dan sikap yang ada pada tokoh dalam karya sastra.

Fenanie (2001: 178) menyatakan jiwa adalah suatu dimensi yang hanya ada dalam diri manusia. Dalam setiap aktivitas yang dijalani oleh manusia tidak terlepas dari dimensi ini. Perasaan, intelegensi, fantasi, dan jiwa manusia termasuk kedalam dimensi ini yang mengembangkan pembentukan karakter manusia seperti cara berpikir, melakukan kehendak, dan berperasaan. Jadi dimensi ini membantu mendorong manusia untuk bertindak dan mempertahankan eksistensinya.

Fenanie (2001: 5-6) Sastra didefinisikan sebagai suatu ciptaan dan kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan, serta sastra bersifat otonom yang tidak mengacu pada yang lain dan unsur-unsurnya mempunyai koherensi.

Karya sastra merupakan hasil cipta rekaan manusia bukan hanya memberikan hiburan tapi juga memberi nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup atau moral. Sastra juga suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dari hasil karya tersebut seorang pengarang akan dapat mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan semangat sebagai media dalam suatu bentuk yang lebih menjadi nyata. Secara umum sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pemahaman khusus baik itu melalui bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi seperti sajak, pantun, dan balada. Prosa termasuk jenis sastra yang dibedakan dari

puisi karena tidak terikat oleh irama, rima, atau bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari yang dimiliki manusia. Yang termasuk prosa, antara lain cerita pendek, novel, esai, dan roman.

Psikologi sastra adalah sebuah telaah karya sastra yang diyakini dapat mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Ratna (2004: 344) menyatakan psikologi sastra pada dasarnya merujuk pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang ada dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan merupakan objek utama psikologi sastra karena dalam diri manusia aspek kejiwaan disambungkan. Ada dua cara dalam meneliti psikologi sastra, yaitu; 1) melalui pemahaman teori dari psikologi untuk menganalisis sebuah karya sastra. 2) terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, lalu menentukan teori-teori psikologi yang cocok untuk melakukan analisis. Oleh karena itu psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku atau aktivitas dalam jiwa. Sedangkan psikologi sastra mengkaji perhatian dalam unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang ada dalam sebuah karya sastra.

Siswanto (2004: 32) menyatakan psikologi sastra mempelajari sifat kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra yang terjadi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu kejiwaan dapat diketahui lewat perilaku tokoh dalam karya sastra.

Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 9) menyatakan psikologi sastra sebagai disiplin ilmu yang ditopang oleh beberapa pendekatan studi, yaitu:

1. pendekatan ekspresif, merupakan aspek psikologi seorang pengarang yang melakukan proses kreatif lalu tergambarkan lewat karya yang diciptakannya secara keseluruhan.

2. Pendekatan tekstual, merupakan pendekatan yang mengkaji psikologi sang tokoh dalam karya sastra.
3. Pendekatan reseptif pragmatik, merupakan pendekatan yang mengkaji psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang ada dari dampak karya sastra yang dibacanya, serta proses pembaca dalam menikmati karya sastra.

Peneliti menganalisis kepribadian tokoh Nenek Wu dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji psikologi sang tokoh dalam karya sastra. Gambaran kejiwaan yang dialami tokoh di dalam karya sastra merupakan gambaran kejiwaan yang ada dalam kehidupan manusia yang menciptakan sebuah karya sastra itu sendiri.

6. 2 Teori Kepribadian

Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena dari proses pemahaman terhadap karya sastra dapat diambil ajaran dan kaidah psikologi. Hal ini didukung oleh pendapat Atmaja (1986: 63) yang mengemukakan bahwa hubungan psikologi sastra adalah satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia, di lain pihak psikologi dapat membantu seorang pengarang dalam memantulkan kepekaannya pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola yang belum terjamah. Jadi, antara karya sastra dan psikologi terdapat hubungan timbal balik, hubungan itu bukanlah hubungan kausal yang sederhana namun merupakan hubungan yang dapat dipahami.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian sendiri. Mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Elizabeth (dalam buku Syamsu Yusuf, 2003) menyatakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat:

1. Kepribadian yang sehat

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- b. Mampu menilai situasi; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan sebagai sesuatu yang sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan reaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan tidak ada mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimis.
- d. Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam secara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak merusak.
- g. Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.
- h. *Ekstrovert*; bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan

terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain karna kekecewaan dirinya.

- i. Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang di dukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan) dan *affection* (Kasih sayang).

2. Kepribadian yang Tidak Sehat

- a. Mudah marah (tersinggung).
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f. Kebiasaan berbohong.
- g. Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
- h. Sulit tidur.
- i. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- j. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
- k. Pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Ciri-ciri kepribadian sehat dan tidak sehat dapat membantu peneliatian dengan mengungkapkan hal apa saja yang bisa menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat sehingga bisa kiranya agar dapat diantisipasi. Pendekatan psikologi sastra akan digunakan

dalam memahami penokohan Nenek Wu pada novel *Basirah* karya Yetti A. KA. Psikologi sastra menjadi alat untuk membangun interpretasi dalam meneliti sebuah karya sastra. Pemberian jiwa dan raga tokoh yang diciptakan oleh pengarang, memberikan manfaat serta dampak dalam menampakkan gejala psikologi atau kejiwaan yang dialami oleh seorang tokoh.

Pada penelitian ini menekankan tentang psikologi untuk menarik kesimpulan psikologi karya, dengan mempelajari fenomena yang dapat diamati lewat perilaku tokoh yang berperan dalam karya. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang kepribadian yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Freud dalam Saman (1986: 5) menyatakan tentang ransangan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Serta, seseorang itu bertindak mengikuti rasionya sendiri tanpa mengira faktor-faktor persekitaran yang berkuasa terhadap dirinya sendiri yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. karena setiap individu mempunyai hasrat dan berusaha menemukan suatu kompromis antara hasrat dan keinginan itu dengan tuntutan yang ada dalam masyarakatnya, akibatnya adanya kesadaran sosial seseorang individu berusaha menekan atau mengurangi gejala motivasi yang timbul. Dengan itu dapat dikatakan bahwa adanya tekanan jiwa dan frustrasi yang dialami akibat hidup berkelompok.

Freud dalam Hall (1995: 29). Menyatakan kepribadian manusia disusun oleh tiga sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Apabila ketiga sistem itu bertentangan dengan satu sama lain, maka manusia menjadi tidak tenang, gelisah dan cemas. Sebaliknya apabila ketiga sistem itu bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, maka akan menjadi sehat dan bahagia.

1. *Id*

Id merupakan segi kepribadian tertua, sistem kepribadian yang paling pertama yang ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir) dan diturunkan secara genetik yang langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* terdiri

dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Freud dalam Hartono (2003: 3) menyatakan *Id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, sehingga *Id* bersifat primitif. Karena berisi dorongan primitif, *Id* bersifat kacau, tanpa aturan, tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar-salah. Satu-satunya hal yang diketahui oleh *Id* adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga *Id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari ketegangan. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *Id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Freud dalam Hartono (2003: 4) menyatakan dalam menjalankan fungsinya *Id* memiliki dua mekanisme dasar, yaitu gerakan-gerakan refleks dan proses primer. Gerakan-gerakan dasar berupa mengedipkan mata, atau gerakan spontan bayi menyusui, bersin dan seterusnya. Walaupun demikian refleks tidak selalu efisien meredakan ketegangan untuk itu dibutuhkan proses primer. Proses primer merupakan proses dimana manusia membentuk citra dari obyek yang berguna bagi pemuasan suatu kebutuhan mendasar. Proses primer memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, tidak dapat membedakan antara khayalan dan realita. Untuk tetap terus bertahan manusia harus bisa membedakan mana yang khayal dan nyata, sehingga terbentuklah sistem kepribadian kedua, yaitu ego.

2. *Ego*

Ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *Id* dan harus mencari realitas apa yang dibutuhkan *Id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. *Ego*

timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Dengan demikian *Ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas-batas tertentu.

Freud dalam Hartono (2003: 4) menyatakan berlawanan dengan *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas. Hal ini berarti ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder, artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.

Ego seringkali juga disebut eksekutor karena sistem ini berhubungan langsung dengan dunia nyata. *Id* dan *superego* seringkali saling berkompetisi untuk memenangkan keinginannya, sehingga *ego* sebagai pelaksana harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. *Ego* berusaha memilih mana di antara keinginan *id* dan *ego* yang cocok dilaksanakan saat menghadapi persoalan.

3. *Superego*

Freud dalam Dirgagunarsa (1983: 64) menyatakan *superego* adalah sistem kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Superego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi.

Freud dalam Hartono (2003: 4) membagi *superego* dalam dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani diperoleh melalui penghukuman berbagai perilaku anak yang dinilai jelek oleh orang tua dan menjadi dasar bagi rasa bersalah. Sementara itu, *ego* ideal merupakan hasil pujian dan penghargaan atas berbagai perilaku yang dinilai baik oleh orang tua. Anak mengejar keunggulan dan kebaikan. Apabila berhasil akan memiliki nilai diri dan kebanggaan diri. Berbeda dengan *ego* yang berpegang pada prinsip realitas, *superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam berpikir, berbicara dan bertindak.

Jika disimpulkan secara umum, ketiga struktur kepribadian manusia tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Ketiga struktur tersebut saling bekerja sama dengan *ego* sebagai pengaturnya. Jadi *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologis dan *Superego* sebagai komponen sosialnya.

7. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan pendekatan kualitatif semua masalah humaniora, termasuk sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya (Semi, 1993: 3).

Pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau *id*, *ego*, dan *superego*.

Data penelitian ini adalah unsur penokohan, terutama kepribadian Nenek Wu sebagai tokoh utama dalam sebuah novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Basirah* karya Yetti A. KA. Novel ini diterbitkan oleh Diva Press, di Yogyakarta bulan Oktober 2018

setebal 184 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca serta memahami dan mengidentifikasi secara langsung Novel *Basirah* karya Yetti A. KA terutama menyangkut kepribadian tokoh Nenek Wu dari aspek *id*, *ego* dan *superego*.

8. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan ditulis dalam bab-bab berikut. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka. Dilanjutkan pada Bab II: Analisis Unsur Intrinsik, Bab III: Analisis Kepribadian Tokoh Nenek Wu, dan Bab IV: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

